



## Shalawat Dalam Tradisi Slametan di Desa Mlangi: Resepsi, Transmisi, dan Simbolisasi

Siti Mujarofah,<sup>1\*</sup> Cholilah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta <sup>2</sup>Al-Azhar University, Mesir

Email: [firsauthor@gmail.com](mailto:firsauthor@gmail.com)

### Abstract

The tradition of reciting *shalawat* in the Mlangi community is an inseparable part of their religious and socio-cultural life. *Shalawat* is not only practiced as a form of worship but also serves as a central element in various *slametan* rituals, such as *tingkeban*, *brokohan*, *aqiqah*, *sumpitan*, *manaqiban*, and *mauludan*. This study aims to explore the community's reception of the Qur'anic verse that commands Muslims to send blessings upon the Prophet Muhammad (peace be upon him), and how this is manifested in their daily lives. Findings indicate that *shalawat* is utilized in three main dimensions: as a religious practice, a means of social cohesion, and a cultural tradition. The transmission of *shalawat* in Mlangi has its roots in the royal tradition of the Prophet's birthday celebration (*maulid*), with the primary agents being the descendants of Kiai Nur Iman and the wider community. The recitation of *shalawat* is also rich in symbolism, representing theological frameworks, da'wah media, and spaces of humanism that reflect communal hope and solidarity. Uniquely, each religious figure in Mlangi possesses distinct *shalawat* practices according to the spiritual authorization (*ijazah*) and educational background they have received. This study recommends further research to explore this diversity as part of the dynamic and living tradition of local Islam in the Indonesian archipelago.

**Keywords:** *shalawat*; *slametan*; Mlangi tradition; religious transmission; Islam Nusantara.

### Abstrak

Tradisi pembacaan shalawat dalam masyarakat Mlangi merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan religius dan sosial budaya mereka. Shalawat tidak hanya dipraktikkan dalam konteks ibadah, tetapi juga menjadi elemen utama dalam berbagai ritual slametan seperti tingkeban, brokohan, aqiqahan, sumpitan, manaqiban, hingga mauludan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap resepsi masyarakat Mlangi terhadap ayat al-Qur'an yang memerintahkan umat Islam untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad saw., serta bagaimana pemaknaan ini dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan menunjukkan bahwa shalawat difungsikan dalam tiga dimensi utama, yaitu sebagai sarana keagamaan, sosial, dan budaya. Proses transmisi shalawat di Mlangi berakar dari tradisi maulid Nabi yang diwariskan sejak masa kerajaan,



dengan agen utama pewarisan adalah keturunan mbah Kiai Nur Iman dan masyarakat secara umum. Pembacaan shalawat juga sarat dengan simbol yang merepresentasikan kerangka teologis, media dakwah, serta ruang humanisme yang menyuarakan harapan dan solidaritas sosial. Keunikan lainnya, setiap tokoh di Mlangi memiliki amalan shalawat berbeda yang disesuaikan dengan ijazah keagamaan dan latar pendidikan masing-masing. Studi ini merekomendasikan kajian lanjutan untuk mengeksplorasi keragaman amalan tersebut sebagai bagian dari dinamika Islam lokal yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Nusantara.

**Keywords:** shalawat; slametan; tradisi Mlangi; transmisi keagamaan; Islam Nusantara.

## Pendahuluan

Desa Mlangi, yang terletak di pinggiran Kota Yogyakarta, dikenal luas sebagai kawasan religius yang khas dengan sebutan *desa santri* (Arrani, 2002). Julukan ini tidak terlepas dari keberadaan banyak pondok pesantren yang tumbuh dan berkembang di wilayah tersebut (Arifin, 2015). Selain itu, Mlangi juga masih mempertahankan berbagai tradisi keagamaan dan budaya local (Ma'mun, 2015), terutama tradisi slametan yang terus dijalankan secara aktif hingga kini. Beragam tradisi seperti peringatan Maulid Nabi, malam tirakatan untuk memperingati HUT RI (Nadia, 2006), pembacaan al-Qur'an, mitoni, ziarah kubur, shalawat Abdul Qadiran, Kojan, hingga tradisi Brokohan dan khitanan (Abror, 2016), menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Mlangi (Baroroh, 2005).

Tradisi slametan yang dijalankan oleh masyarakat Mlangi memiliki nilai filosofis yang mendalam, terutama dalam konteks pendidikan dan spiritualitas masyarakat Jawa. Ritual ini mencerminkan penghormatan terhadap siklus kehidupan manusia sejak dalam kandungan hingga akhir hayat (Adiansyah, 2007). Dalam perspektif masyarakat Jawa, hidup dipandang sebagai "mampir ngombe"—sekadar singgah untuk minum—yang mengandung makna bahwa hidup adalah waktu yang singkat dan harus dijalani dengan penuh kebijaksanaan (Adiansyah, 2007).

Salah satu elemen penting dalam tradisi slametan di Mlangi adalah pembacaan shalawat (Baroroh, 2005), yang diyakini sebagai sarana untuk memohon keselamatan dan kemudahan kepada Allah SWT. Hal ini merujuk pada surah al-Ahzab ayat 56, yang juga menjadi landasan utama praktik ini. Tradisi ini mencerminkan konsep *Living Qur'an*, yaitu implementasi nilai-nilai al-Qur'an dalam konteks sosial budaya masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Jawa, khususnya di Mlangi, pembacaan shalawat telah mengalami perkembangan makna dan fungsi yang signifikan. Awalnya hanya dilafalkan dalam peringatan Maulid Nabi (Nadia, 2011), namun kini shalawat menjadi bagian tak terpisahkan dari berbagai ritual keagamaan dan sosial, terutama dalam tradisi slametan. Hampir setiap kegiatan yang berkaitan dengan hajat hidup masyarakat—selain yang berhubungan dengan kematian—disertai dengan pembacaan shalawat. Fenomena ini menjadi perhatian akademik peneliti, yang merumuskan dua fokus utama: pertama, apa yang melatarbelakangi masyarakat Mlangi menjadikan shalawat sebagai bacaan utama dalam slametan; dan kedua, bagaimana tradisi ini tetap bertahan di tengah arus perubahan budaya. Penelitian ini

bertujuan untuk mengkaji resepsi masyarakat terhadap praktik tersebut serta memahami transmisi dan simbolisasi pembacaan shalawat dalam konteks slametan. Kajian ini diharapkan memperkaya pemahaman tentang praktik *Living Qur'an* dan hadis dalam dinamika budaya lokal.

Desa Mlangi telah menjadi objek kajian yang cukup populer dalam dunia akademik, dengan beragam penelitian dari berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, relasi sosial, hingga budaya local (Arrani, 2002). Misalnya, penelitian Sulhatul Habibah membahas pendidikan profetik dan hubungan masyarakat dengan santri (Sholikhah, 2018), sementara Shirhi Athmainnah menyoroti relasi gender dalam pengelolaan keuangan rumah tangga (Athmainnah, 2015). Zainal Arifin mengulas hubungan antara kiai dan santri dalam konteks kepemimpinan pesantren (Arifin, 2015), sedangkan Sukron Ma'mun menekankan pengaruh tokoh kharismatik Mbah Kiai Nur Iman dalam struktur sosial masyarakat (Ma'mun, 2015). Penelitian lainnya mencakup isu kesehatan seperti skabies dan kesehatan reproduksi, pluralitas sosial dan politik, pola permukiman, peran gender dalam masyarakat santri (Ayu, 2016), hingga karakter kewirausahaan UMKM (Maisaroh, 2019). Kajian politik oleh Yeby Ma'asan menunjukkan preferensi masyarakat terhadap partai berbasis Islam (Mayrudin, 2017). Keanekaragaman topik ini mencerminkan kompleksitas dan dinamika kehidupan masyarakat Mlangi yang kaya akan nilai budaya dan keagamaan.

Kajian mengenai tradisi masyarakat Mlangi menunjukkan keberagaman praktik budaya dan keagamaan yang tetap lestari hingga kini. Tradisi Maulid Nabi, haul Mbah Kiai Nur Iman (Fikri, 2002), mitoni, dan ritual kemerdekaan mencerminkan keterkaitan antara agama, budaya lokal, dan sejarah. Masyarakat Mlangi juga mempertahankan tradisi membaca Al-Qur'an seperti sema'an bil gaib dan tahlilan (Baroroh, 2005). Keberadaan Masjid Pathok Negoro menjadi simbol akulturasi budaya dan sejarah perjuangan. Kajian lain tentang slametan di daerah berbeda, termasuk komunitas Jawa di Belanda, menunjukkan dinamika pelestarian budaya Islam-Jawa. Dari berbagai studi tersebut, peneliti melihat adanya kekosongan riset terkait tradisi slametan yang dikaitkan langsung dengan pembacaan shalawat di Mlangi. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menggali praktik pembacaan shalawat dalam tradisi slametan sebagai warisan budaya dan spiritual masyarakat Mlangi.

Penelitian ini mengadopsi dua kerangka teori utama, yaitu teori simbolik Clifford Geertz dan teori resepsi Hans Robert Jauss, guna memahami dinamika budaya dan keagamaan dalam masyarakat.

Pertama, **teori simbolik** Clifford Geertz melihat kebudayaan sebagai sistem simbol yang padat makna, bukan sebagai sistem kausalitas. Menurut Geertz, kebudayaan tidak secara langsung menentukan tindakan manusia, namun melalui simbol-simbol, ide, dan nilai-nilai, budaya memberi makna terhadap realitas sosial (Geertz, 2014a). Dalam konteks agama, Geertz memaknai agama sebagai sistem simbol yang menciptakan motivasi, menyusun konsepsi realitas, dan menanamkan makna pada pengalaman keagamaan. Ia menekankan bahwa simbol-simbol agama membentuk pemahaman mendalam tentang eksistensi, yang tak hanya mengatur perilaku sehari-hari, namun juga mengarahkan pada orientasi hidup yang lebih luas. Melalui pendekatan interpretatif, Geertz melihat praktik keagamaan seperti tradisi slametan sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat dalam menjalin makna

bersama melalui simbol dan ritus. Meskipun pendekatannya bersifat kultural, Geertz tetap menekankan bahwa agama bukan hasil ciptaan manusia, melainkan wahyu, sebagaimana ditegaskan oleh Atho' Mudzar (Ayu, 2016).

Kedua, **teori resepsi** yang dipelopori oleh Hans Robert Jauss dan dikembangkan oleh Wolfgang Iser dan lainnya (Jauss & Benzinger, 1970), memberikan ruang bagi pembaca atau masyarakat untuk menginterpretasikan makna teks sesuai latar belakang sosial dan budayanya. Resepsi tidak hanya berhenti pada pemahaman literal, tetapi juga mencakup pengalaman estetik dan fungsional dari teks atau simbol. Dalam konteks keislaman, teori resepsi digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat menyambut dan memperlakukan Al-Qur'an dalam ruang sosial. Abdul Mustaqim membagi kajian ini dalam tiga ranah: hermeneutis (tafsir dan terjemahan), estetis (keindahan tulisan dan suara tilawah), serta sosio-kultural (praktik dan tradisi keagamaan) (Mustaqim, 2014). Dengan demikian, makna teks Al-Qur'an tidak melekat pada teks itu sendiri, tetapi dibentuk dalam interaksi antara teks dan pembaca.

Kedua teori ini—simbolik dan resepsi—saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana agama dan budaya hidup serta dimaknai dalam masyarakat. Mereka menjadi fondasi dalam mengkaji fenomena keberagaman yang tidak hanya dilihat dari aspek doktrinal, namun juga sosial dan kultural.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Konsep Slametan: Tinjauan Qur'ani dan Praktik Sosial di Mlangi**

Fokus kajian diarahkan pada keterkaitan antara teks-teks al-Qur'an dengan tradisi slametan, mencakup definisi, sejarah, bentuk pelaksanaan, serta ruang sosial tempat tradisi ini berlangsung. Pembahasan dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai ruang lingkup dan kerangka konseptual penelitian, khususnya dalam melihat tradisi lokal melalui pendekatan tafsir dan integrasi nilai-nilai Islam.

Secara etimologis, istilah slametan berasal dari kata Arab salima yang bermakna selamat atau damai. Dalam konteks budaya Jawa, slametan dimaknai sebagai upacara yang bertujuan memohon keselamatan, menciptakan keharmonisan sosial, serta menolak berbagai bentuk bala (Adiansyah, 2007). Tradisi ini dilaksanakan melalui doa bersama, pembacaan ayat-ayat suci, serta makan bersama sebagai simbol solidaritas dan keterikatan sosial. Dalam perspektif Islam, slametan memiliki kemiripan dengan nilai-nilai ibadah seperti sedekah dan doa, sebagaimana ditegaskan dalam hadis mengenai keutamaan sedekah dalam menolak bala dan mendatangkan keberkahan.

Kajian ini menggunakan pendekatan adaptasi, integrasi, dan negosiasi dalam melihat hubungan antara al-Qur'an dan budaya Jawa. Adaptasi mencerminkan proses penyesuaian nilai-nilai Islam terhadap kearifan lokal (Khadziq, 2009); integrasi menunjukkan perpaduan nilai keagamaan dan kebudayaan; sedangkan negosiasi menandai adanya ruang kompromi antara ajaran Islam dan praktik adat. Dengan demikian, tradisi slametan dipahami sebagai hasil dialektika budaya dan agama, yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual sosial, tetapi juga sebagai ekspresi keberagaman masyarakat Muslim Jawa yang tetap menjunjung nilai-nilai spiritual Islam dalam bingkai budaya lokal (Badhawiy & Jian, 2001).

Negosiasi antara agama dan budaya dapat melahirkan sintesis yang konstruktif. Clifford Geertz memandang agama sebagai suatu fakta budaya, yakni sistem simbolik yang berfungsi untuk membangun suasana batin dan motivasi mendalam dalam diri individu. Sistem simbol tersebut disusun sedemikian rupa agar mampu menyebar luas dan menetap dalam kesadaran masyarakat melalui perumusan konsepsi hidup yang terbuka serta diproyeksikan ke dalam realitas kehidupan sosial (Geertz, 2014b).

Tradisi slametan dalam masyarakat Jawa kerap kali mendapat stigma sebagai praktik *bid'ah*, karena dianggap tidak memiliki landasan langsung dalam sunah Nabi Muhammad saw (al-Arfaj, 2013). Namun, Imam al-Ghazali menegaskan bahwa tidak semua *bid'ah* bersifat tercela. Yang dilarang adalah *bid'ah* yang secara eksplisit bertentangan dengan sunah yang telah *tsabitah* atau menghapus ketentuan syariat yang masih memiliki *'illah*. Bahkan, dalam kondisi tertentu, *bid'ah* dapat menjadi wajib apabila dituntut oleh situasi zaman. Pendapat ini diperkuat oleh al-'Izz ibn 'Abd al-Salam yang mengklasifikasikan *bid'ah* ke dalam lima kategori hukum: wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram (al-Arfaj, 2013). Sementara itu, Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa sesuatu yang bertentangan secara jelas dengan teks adalah *bid'ah*, sedangkan yang tidak jelas pertentangannya tidak selalu dikategorikan sebagai *bid'ah* (al-Arfaj, 2013).

Dialektika antara agama dan budaya bukan hanya khas Nusantara, tetapi juga terjadi di jazirah Arab, bahkan turut membentuk hukum Islam. Khalil Abdul Karim dalam *al-Judzur al-Tarikhiyyah li al-Syari'at al-Islamiyyah* menunjukkan bahwa sejumlah praktik ritual Islam merupakan transformasi dari tradisi pra-Islam yang telah berumur ribuan tahun, seperti puasa Ramadhan, penghormatan terhadap Ka'bah, serta prosesi haji dan umrah (Karim, 2007).

Dalam memahami teks-teks keagamaan, Asy-Syanwani menekankan pentingnya *istinbath* yang mendalam, yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki kualifikasi keilmuan memadai. Oleh karena itu, mengikuti metodologi (madzhab manhaji) atau hasil ijtihad ulama (madzhab qauli) menjadi niscaya. Pendekatan ini pula yang diterapkan oleh Walisanga dalam Islamisasi Jawa, dengan mengakomodasi unsur budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam sebagai media dakwah.

Dalam kerangka rekonsiliasi antara teks dan konteks, wahyu dipahami dengan mempertimbangkan kesadaran hukum dan keadilan sosial. Pribumisasi Islam tidak dimaksudkan untuk mencampurkan Islam dengan budaya secara menyeluruh, melainkan untuk menyerap nilai-nilai lokal yang tidak bertentangan dengan Islam guna mendekatkan ajaran Islam kepada masyarakat. Kaidah fiqh *al-'adah muhakkamah* dan *al-muhafazatu 'ala al-qadimis shalih wal-akhdzu bil-jadidil ashlah* menjadi dasar normatif dari pendekatan ini, sebagaimana dipraktikkan oleh Walisanga dan diwariskan melalui jaringan pesantren dan organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (N. Huda, 2013).

Syariat Islam tidak hadir dalam ruang budaya yang kosong, melainkan membumi dalam masyarakat Arab yang kaya akan tradisi. Fleksibilitas Islam terhadap budaya lokal mencerminkan sifat *rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena itu, relasi antara agama, budaya, dan masyarakat adalah relasi yang saling mengisi dalam dialektika yang dinamis. Tradisi slametan di Mlangi merupakan contoh konkret

bagaimana budaya lokal menjadi medium untuk menyemai nilai-nilai Islam, mendukung tujuan-tujuan syariat (maqāṣid al-syarī'ah), serta membangun kemaslahatan umat.

Sebelum Islam masuk, masyarakat Jawa sudah menganut agama Hindu-Buddha dan memiliki kepercayaan lokal, kejawen, yang menganggap alam memiliki kekuatan gaib. Ritual seperti slametan dilaksanakan untuk mendapatkan perlindungan dari roh-roh gaib. Ketika Islam datang, tradisi-tradisi ini tidak dihapus, melainkan diadaptasi dengan nilai-nilai Islam, sebuah proses yang disebut *men-Jawakan Islam*. Walisanga berperan penting dalam menyebarkan Islam secara damai, dengan menyelaraskan ajaran Islam dengan tradisi lokal, terutama melalui seni, budaya, dan ritual keagamaan (Amin, 2002).

Proses Islamisasi di Jawa mengadopsi pendekatan kompromis, memungkinkan unsur-unsur budaya yang tidak bertentangan dengan Islam untuk tetap dipertahankan. Sebagai contoh, Sunan Ampel mengubah tradisi yoga-tantra menjadi slametan yang diisi dengan doa-doa Islam dan pemberian makanan sebagai simbol berkat (Bizawie, 2016). Islamisasi di Jawa berhasil karena pendekatan dakwah yang bijaksana, mengikuti metode *maw'izatul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan*, yang mengedepankan dialog dan penyesuaian budaya (Bizawie, 2016).

Tradisi slametan di Desa Mlangi, yang mayoritas menganut ajaran Nahdlatul Ulama (NU), tetap mempertahankan budaya lokal meskipun ada perubahan dalam pelaksanaannya (Nadia, 2011). Salah satu perbedaan signifikan adalah penyajian makanan dalam ritual, yang tidak lagi menggunakan makanan khusus, dan doa yang dibacakan, di mana masyarakat Mlangi selalu menyertakan shalawat nabi dalam slametan yang berkaitan dengan kehidupan. Dalam acara yang berhubungan dengan kematian, bacaan yang digunakan adalah tahlil. Masyarakat percaya bahwa shalawat dapat memberikan keselamatan dan menghindarkan dari bahaya. Tradisi slametan dibagi menjadi dua kategori: pertama, slametan karena hajat, yang lebih sederhana dan biasanya dihadiri oleh tetangga dekat, dengan bacaan shalawat sebanyak yang diinginkan, dengan harapan mendapatkan pertolongan Allah. Kedua, slametan sebagai bentuk syukuran, yang lebih meriah dan diiringi musik rebana. Selain itu, masyarakat Mlangi juga rutin merayakan perayaan maulid nabi, isra' mi'raj, dan nyadran sebagai penghormatan kepada leluhur (Nadia, 2011).

### **Transformasi Tradisi Slametan: Resepsi Masyarakat terhadap Pembacaan Shalawat**

Shalawat, yang secara etimologis berarti doa untuk mengingat Allah, terbagi dalam dua kategori utama: shalawat ma'surat dan shalawat ghairu ma'surat. Shalawat ma'surat merupakan doa yang berasal langsung dari Nabi Muhammad SAW, seperti yang dibaca dalam shalat. Sementara itu, shalawat ghairu ma'surat disusun oleh sahabat, tabi'in, atau umat lainnya sebagai bentuk permohonan dan pujian. Secara umum, shalawat berarti doa yang berfungsi sebagai bentuk keluh kesah, pujian, dan ungkapan cinta umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW (Abdat, 2004).

Di masyarakat Mlangi, yang mayoritas beraliran Nahdlatul Ulama (NU), pembacaan shalawat memiliki nilai penting dalam berbagai tradisi keagamaan, terutama dalam ritual slametan. Ritual ini merupakan ekspresi syukur dan doa yang dilaksanakan untuk berbagai tujuan, mulai dari kelahiran hingga peringatan penting

lainnya (Nadia, 2011). Salah satu tradisi yang paling menonjol adalah pembacaan shalawat nariyah, yang dianggap memiliki keutamaan dalam mendekatkan diri kepada Allah dan memohon keberkahan. Misalnya, dalam tradisi *nglimani* (tingkeban) yang dilakukan pada usia kehamilan lima bulan, pembacaan shalawat nariyah memiliki tujuan untuk memohon keselamatan dan keberkahan bagi bayi yang dikandung.

Selain itu, pada ritual *mitoni*, yang diadakan ketika usia kandungan memasuki tujuh bulan, masyarakat Mlangi membaca shalawat nariyah sebanyak 4444 kali. Angka ini dipercaya membawa keberkahan dan merubah takdir, terutama terkait dengan empat ketetapan Allah. Tradisi ini menggambarkan bagaimana masyarakat Mlangi mempertahankan warisan budaya mereka dengan mengintegrasikan ajaran Islam dalam bentuk ritual-ritual yang mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial yang mendalam.

Di masyarakat Mlangi, dua shalawat yang populer adalah Shalawat Tunjinah (Munjiyat) dan Shalawat Nariyah (Nadia, 2011). Masyarakat Mlangi percaya bahwa membaca shalawat ini dapat mempermudah mereka dalam mencapai segala yang diinginkan. Shalawat Tunjinah dipercaya sebagai cara untuk memperoleh keselamatan dari berbagai bahaya dan kesulitan, baik yang bersifat materi, ekonomi, mental, maupun fisik. Shalawat ini diciptakan oleh Syekh Shalih Musa al-Darir, seorang ulama Sufi dari tariqat al-Shazili, melalui pengalaman wahyu dalam mimpi. Dalam mimpinya, ia diajarkan oleh Nabi Muhammad untuk mengajarkan shalawat ini kepada para penumpang kapal yang sedang dalam bahaya, yang kemudian diselamatkan setelah membaca shalawat tersebut (S. Huda, 2008).

Sementara itu, Shalawat Nariyah memiliki keyakinan yang serupa dalam memberikan solusi atas berbagai masalah hidup. Shalawat ini, yang disusun oleh Syaikh Nariyah, seorang sahabat Nabi Muhammad, dipercaya memiliki kekuatan untuk menyelesaikan permasalahan dan memperoleh keberkahan hidup. Pembacaan shalawat ini menjadi bagian penting dalam tradisi keagamaan masyarakat Mlangi, yang mengajarkan kepada santri-santri pondok pesantren bahwa shalawat bukan hanya bentuk usaha (*ikhtiyar*) untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga sebagai sarana untuk memperoleh pahala, rahmat, dan *syafa'at* dari Nabi Muhammad pada hari kiamat (Al-Nabhani, 2004).

Kepercayaan terhadap faedah shalawat ini tidak selalu disertai dengan pemahaman penuh terhadap makna lafaznya. Meski demikian, masyarakat Mlangi yakin bahwa dengan membaca shalawat, mereka akan memperoleh manfaat berupa keselamatan, ketenangan hidup, dan kedamaian batin. Selain itu, pembacaan shalawat ini juga memupuk kecintaan terhadap bahasa Arab dan mendalami nilai-nilai luhur yang diajarkan Nabi Muhammad, seperti kesabaran, tolong-menolong, dan kasih sayang antar sesama. Tradisi ini semakin mengakar sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam yang diteruskan melalui berbagai kegiatan keagamaan di desa tersebut.

Keyakinan terhadap ritual slametan mengarah pada harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, yang merupakan bagian dari pemahaman masyarakat tentang keselamatan hidup dan penghindaran dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam perspektif teori resepsi, harapan ini muncul berdasarkan keyakinan masyarakat terhadap keselamatan. Jauss, dalam teorinya, mengemukakan

bahwa harapan tidak hanya terbatas pada karya sastra tetapi juga mencakup pandangan hidup yang lebih luas. Jauss membedakan dua jenis horizon harapan: pertama, horizon yang terbatas pada sastra, dan kedua, horizon sosial yang lebih meluas. Pada masyarakat, horizon harapan ini tergantung pada perbedaan antara fantasi dan kenyataan yang dimiliki pembaca ketika berinteraksi dengan teks baru (Jauss & Benzinger, 1970).

Shalawat, dalam konteks ini, dapat dipahami sebagai teks sastra yang memiliki nilai religius dan memberikan resonansi baru bagi pembacanya. Sejarah resepsi shalawat dalam masyarakat pesantren, seperti di Mlangi, menunjukkan bahwa shalawat adalah bacaan yang dipergunakan dalam ritual slametan serta kegiatan keagamaan lainnya. Teori resepsi fokus pada hubungan antara pengarang, karya sastra, dan pembaca, yang saling berinteraksi dalam perjalanan historis. Dalam hal ini, pembacaan shalawat oleh masyarakat Mlangi memiliki fungsi sosial dan spiritual, sebagai sarana menyampaikan ajaran agama serta sebagai bentuk ekspresi harapan terhadap kehidupan rohani dan material.

Dalam tradisi slametan, masyarakat Mlangi membaca shalawat dengan harapan akan keselamatan dan memperoleh syafaat dari Nabi Muhammad SAW. Seperti yang diungkapkan oleh Mbah Aban, masyarakat berharap bahwa shalawat dapat membawa keberkahan dalam kehidupan mereka, seperti dalam pencarian jodoh atau rezeki. Tradisi ini mencerminkan bagaimana masyarakat meresepsi al-Qur'an dan shalawat sebagai bacaan yang memiliki kekuatan spiritual untuk membawa manfaat dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Al-Qur'an, sebagai teks hidup, memberikan pedoman yang dapat dipahami dalam konteks sosial dan budaya. Pemahaman terhadap wahyu perlu mempertimbangkan faktor kontekstual, termasuk hukum dan keadilan. Geertz menyatakan bahwa agama adalah sistem keyakinan dan perilaku yang mengarahkan manusia pada tujuan spiritual tertinggi, serta berfungsi sebagai penguat suasana hati dan motivasi dalam kehidupan sehari-hari (Geertz, 2014a). Masyarakat Mlangi menganggap bahwa dengan membaca shalawat, mereka tidak hanya mengungkapkan kecintaan kepada Nabi Muhammad, tetapi juga memenuhi perintah Allah, sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an.

Harapan-harapan masyarakat Mlangi terhadap shalawat tidak terbatas pada ritual keagamaan semata, tetapi juga meluas ke seluruh aspek kehidupan mereka, baik dalam hubungan sosial maupun spiritual. Pembacaan shalawat dianggap sebagai bentuk ibadah yang membawa ketenangan hati dan motivasi untuk menjalani ajaran agama dengan tulus. Seiring dengan itu, pembacaan shalawat juga dihubungkan dengan harapan akan syafaat Nabi Muhammad di dunia dan akhirat, yang menguatkan keyakinan bahwa shalawat membawa perlindungan dan keberkahan dalam setiap aspek kehidupan.

Dengan demikian, tradisi pembacaan shalawat dalam masyarakat Mlangi bukan hanya sebagai praktik agama, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah dan Rasul-Nya. Pembacaan ini mengandung makna yang lebih dalam, sebagai ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad dan harapan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat.

### **Simbolisme Pembacaan Shalawat dalam Upacara Slametan: Antara Keagamaan dan Kebudayaan**

Shalawat di kalangan masyarakat Jawa, khususnya di Yogyakarta, berperan penting dalam berbagai ritual keagamaan, salah satunya dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Perayaan ini, yang dikenal sebagai Sekaten, awalnya merupakan bagian dari tradisi ritual kuno di kerajaan Yogyakarta (Ayu, 2016). Sekaten berasal dari kata "syahadatain," yang mengacu pada dua kalimat syahadat, sebagai pengingat tentang tauhid dalam ajaran Islam. Tradisi ini berkembang sebagai bentuk adaptasi Islam terhadap budaya lokal, tanpa mengorbankan prinsip dasar ajaran agama. Perayaan Maulid diubah menjadi upacara Sekaten yang tetap mempertahankan aspek budaya Jawa dan ajaran Islam yang mengedepankan persatuan umat.

Shalawat menjadi simbol dalam praktik keagamaan yang lebih luas, berhubungan dengan integrasi ajaran Islam ke dalam kebudayaan Jawa. Tokoh penting dalam proses ini adalah Mbah Kiai Nur Iman (Ma'mun, 2015), yang mengusung nilai-nilai keislaman dalam masyarakat Mlangi, Yogyakarta. Beliau tidak hanya memperkenalkan shalawat, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian integral dalam tradisi slametan, sebuah bentuk perayaan sosial keagamaan yang menghubungkan individu dengan komunitas. Mbah Kiai Nur Iman berperan sebagai agen penting dalam mentransmisikan tradisi shalawat ini, yang telah berkembang menjadi bagian dari budaya masyarakat Mlangi (Fikri, 2002). Masyarakat Mlangi kemudian menjadikan shalawat sebagai bagian dari berbagai acara keagamaan dan kehidupan mereka, seperti pada perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang disambut dengan suka cita oleh masyarakat setempat.

Bagi masyarakat Mlangi, Maulid Nabi bukan hanya perayaan agama, tetapi juga sebuah momen kebersamaan keluarga. Berbeda dengan hari raya Idul Fitri yang biasanya menjadi saat berkumpulnya keluarga di seluruh Indonesia, di Mlangi, Maulid menjadi waktu yang ditunggu-tunggu sebagai ajang berkumpulnya keluarga besar. Selama perayaan ini, santri-santri di pondok pesantren juga turut serta, tidak hanya dalam memeriahkan acara, tetapi juga melalui lomba-lomba membaca shalawat dan menari. Tradisi shalawat ini tidak terbatas hanya pada acara Maulid, namun juga dijadikan bagian dari berbagai upacara slametan lainnya, seperti Ngapati, Mitoni, Aqiqahan, dan lain sebagainya.

Agen-agen penerus tradisi shalawat adalah masyarakat Mlangi, baik kalangan kiai, santri, maupun masyarakat awam, yang terus mengamalkan shalawat dalam kehidupan sehari-hari (Baroroh, 2005). Masyarakat Mlangi percaya bahwa mereka adalah keturunan dari Mbah Kiai Nur Iman, dan karenanya memiliki kewajiban untuk melestarikan tradisi tersebut. Meski demikian, hanya generasi dalam (Mlangi Jero) yang dianggap berhak untuk meneruskan warisan ini. Dalam kehidupan sosial, tradisi shalawat yang berkembang di Mlangi menjadi bagian dari doktrin sosial yang mengikat masyarakat dalam ikatan keagamaan dan budaya yang kuat.

Shalawat, dalam pandangan masyarakat Mlangi, memiliki banyak manfaat, baik dalam konteks spiritual maupun sosial. Dalam praktiknya, shalawat tidak hanya dibaca pada saat acara slametan, tetapi juga menjadi amalan dzikir yang dipraktikkan setiap waktu. Pembacaan shalawat diyakini dapat membawa ketenangan hati dan pikiran, serta menjadi pengobatan batin, terutama dalam menghadapi kesulitan hidup. Dalam tradisi ini, shalawat diucapkan tidak hanya dengan lisan, tetapi juga

dalam hati sebagai bentuk dzikir yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja, tanpa syarat tertentu. Dengan demikian, shalawat menjadi amalan yang mudah diikuti oleh setiap lapisan masyarakat.

Pada tingkat teologis, shalawat berfungsi sebagai media untuk mencapai ketenangan jiwa (S. Huda, 2008). Keberadaan shalawat sebagai dzikir yang diulang-ulang memberikan dampak positif bagi pengamalnya, yaitu kedamaian batin dan ketenangan hidup. Pembacaan shalawat dianggap sebagai sarana untuk mengikuti sunnah Rasulullah SAW dan memperkuat kecintaan kepada beliau. Cinta kepada Rasulullah, yang tercermin dalam pembacaan shalawat, diyakini membawa ketenangan jiwa serta mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, shalawat juga diyakini dapat memberikan syafa'at pada hari kiamat nanti, sebagaimana yang dijelaskan oleh beberapa ulama. Pembacaan shalawat menjadi sebuah doa yang tidak hanya untuk memperoleh kebaikan di dunia, tetapi juga sebagai permohonan syafa'at bagi umat Islam di akhirat (Kafadi, 2002).

Dalam konteks ini, shalawat menjadi simbol penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat serta memperkuat ikatan sosial yang terjalin melalui tradisi keagamaan. Sebagai simbol, shalawat tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan kecintaan kepada Rasulullah SAW, tetapi juga sebagai cara untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan persatuan di kalangan umat Islam, khususnya di masyarakat Mlangi.

Shalawat juga dibaca oleh masyarakat Mlangi untuk memperoleh keberkahan dan keselamatan hidup. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Selamat dalam wawancaranya, shalawat adalah doa kepada Nabi Muhammad. Meskipun Nabi Muhammad telah dijamin tempatnya di surga, umat tetap diwajibkan untuk bershalawat. Dalam analogi yang digunakan, Nabi Muhammad diibaratkan seperti gelas yang penuh air. Jika kita bershalawat kepadanya, maka kita seolah menambah air dalam gelas itu. Air yang jatuh tersebut adalah rahmat Allah yang diberikan kepada umat-Nya yang bershalawat. Membaca shalawat berarti mendoakan diri sendiri, karena Nabi Muhammad telah dijamin keselamatan oleh Allah, dan shalawat yang kita baca menjadi sarana untuk memperoleh sedikit dari keselamatan beliau.

Selain untuk mencari keberkahan hidup, tradisi slametan dalam masyarakat Jawa, khususnya di Mlangi, juga menjadi upaya untuk memperoleh keselamatan. Keselamatan ini diharapkan bukan hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Hal ini tampak dari kepercayaan masyarakat, di mana banyak orang Jawa yang menggunakan nama Selamat, bahkan gunung-gunung di Jawa pun ada yang dinamakan Gunung Slamet. Seperti yang disampaikan oleh Mbah Musta'in, "Kabeh uwong iki mesti pengene slamet, ora ono uwong seng ora kepengen slamet dunyo karo akhirate." (Semua orang pasti ingin selamat, tidak ada yang tidak ingin selamat dunia dan akhiratnya).

Kepercayaan terhadap keberkahan melalui pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad ini juga terlihat dari pengalaman Mbah Aban, seorang warga Mlangi yang merasakan keberkahan hidup berkat kebiasaannya bershalawat. Dalam penuturannya, beliau menyebutkan bahwa meskipun tidak memiliki pekerjaan tetap atau harta kekayaan, hidupnya selalu cukup karena keberkahan shalawat yang ia amalkan setiap hari. "Mlangi ini kalau tidak ada shalawat habis orangnya," ujarnya,

mengisyaratkan bahwa shalawat adalah bagian integral dari kehidupan mereka di Mlangi.

Keberkahan ini juga dijelaskan dalam kitab Sa'adatud-Daroyin, yang mengungkapkan bahwa tujuan utama pembacaan shalawat kepada Rasulullah adalah untuk mengagungkan beliau serta memohonkan rahmat dari Allah yang sesuai dengan maqam (kedudukan) Rasulullah di sisi-Nya (Kamaluddin, 2016). Walaupun Rasulullah telah diberi segala kesempurnaan oleh Allah, umat Islam tetap dianjurkan untuk bershalawat kepadanya sebagai bentuk penghormatan dan permohonan kepada Allah.

Masyarakat Mlangi menganggap shalawat sebagai sarana untuk mengungkapkan kecintaan kepada Nabi Muhammad. Dalam tradisi mereka, bershalawat merupakan bentuk cinta kepada kekasih Allah. Mencintai Rasulullah adalah bagian dari perintah Allah dalam Al-Qur'an, yang mana seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya akan diberi pahala yang berlipat ganda. Kecintaan ini juga tercermin dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Mlangi, baik secara individu maupun kolektif. Baik itu dalam acara slametan maupun dalam kegiatan sosial lainnya, mereka selalu menyebut nama Nabi Muhammad, memujinya, dan mendoakannya sebagai wujud cinta mereka kepada beliau.

Dalam konteks ini, shalawat menjadi warisan budaya Islam yang berakulturasi dengan budaya lokal. Masyarakat Mlangi tidak hanya menjadikan shalawat sebagai amalan spiritual, tetapi juga sebagai cara untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad dan mempererat hubungan antar sesama. Hal ini sejalan dengan hadis yang menyatakan bahwa orang-orang yang saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi, seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, bagaikan satu tubuh yang saling mendukung dan merasakan satu sama lain.

Selain itu, shalawat juga dijadikan sebagai media dakwah dalam masyarakat Mlangi (Nadia, 2011). Salah satu cara yang digunakan adalah dengan memanfaatkan musik rebana atau yang disebut "terbangan" oleh masyarakat setempat. Musik ini memiliki nilai spiritual yang mendalam, karena tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyerukan nama Allah dan Rasul-Nya. Dalam tradisi shalawatan di Mlangi, rebana menjadi alat yang mendukung dakwah, yang mengajak umat untuk bershalawat dan memuji Nabi Muhammad. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mustafid, rebana memiliki peran penting dalam dakwah, karena dengan musik ini, shalawat bisa disebarkan dengan cara yang menyenangkan dan mudah diterima oleh masyarakat.

Dalam sejarahnya, rebana pertama kali muncul pada abad ke-6 Masehi, saat Nabi Muhammad hijrah dari Makkah ke Madinah (MZ, 2014). Masyarakat Madinah menyambut kedatangan beliau dengan memukul rebana sambil menyanyikan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad. Hal ini menunjukkan bahwa rebana telah lama menjadi bagian dari tradisi Islam sebagai media dakwah, baik dalam bentuk musik maupun dalam bentuk syair yang berisi pujian kepada Rasulullah.

Dalam konteks dakwah ini, shalawat bukan hanya sekadar amalan ibadah, tetapi juga menjadi sarana untuk menguatkan silaturahmi antar sesama. Sebagaimana dikatakan dalam hadis, umat Islam yang saling mencintai dan mengasihi satu sama lain seperti tubuh yang satu, di mana jika ada salah satu bagian yang sakit, seluruh tubuh akan merasakannya. Oleh karena itu, shalawat menjadi

ruang untuk membangun kedekatan antar anggota masyarakat, mempererat persaudaraan, dan menumbuhkan rasa saling peduli.

Secara keseluruhan, shalawat bagi masyarakat Mlangi tidak hanya sebatas ritual keagamaan, tetapi juga merupakan media untuk memperoleh keberkahan, keselamatan, dan kecintaan kepada Rasulullah. Dengan melantunkan shalawat, mereka tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga mempererat hubungan antar sesama umat Islam, baik dalam konteks dakwah maupun dalam konteks sosial.

## **Simpulan**

Tradisi pembacaan shalawat dalam masyarakat Mlangi menunjukkan kedalaman resepsi keagamaan yang khas serta menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Praktik ini tidak hanya sebatas amalan ritual, melainkan telah menjelma sebagai identitas kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam setiap ritual slametan seperti tingkeban, brokohan, aqiqahan, sumpitan, manaqiban, hingga mauludan, pembacaan shalawat menjadi elemen utama yang menyatukan makna spiritual, sosial, dan budaya dalam satu kesatuan.

Resepsi masyarakat Mlangi terhadap perintah Allah dalam al-Qur'an untuk bershawat kepada Nabi Muhammad saw. menjadi fondasi utama yang mengokohkan tradisi ini. Shalawat dipandang bukan sekadar bacaan ibadah, tetapi juga memiliki nilai-nilai esoterik yang diyakini dapat mendatangkan keselamatan, ketenangan batin, dan keberkahan hidup. Oleh sebab itu, masyarakat Mlangi mengfungsikan shalawat dalam tiga dimensi utama: (1) sebagai fungsi keagamaan, yakni sarana ibadah dalam setiap momentum spiritual; (2) sebagai fungsi sosial, yakni media untuk mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat solidaritas komunal; dan (3) sebagai fungsi budaya, yaitu warisan tradisi yang dipertahankan dari generasi ke generasi, berakar dari sosok kharismatik mbah Kiai Nur Iman.

Transmisi shalawat di Mlangi bersumber dari tradisi maulid Nabi yang dahulu diadakan oleh kerajaan, seperti perayaan Sekaten di Yogyakarta. Proses pewarisan ini dilakukan oleh keturunan mbah Kiai Nur Iman serta masyarakat secara luas, sehingga nilai-nilai spiritual dalam shalawat terus hidup dan berkembang. Selain itu, pembacaan shalawat juga mengandung simbol-simbol penting yang terbagi dalam tiga aspek: sebagai kerangka teologis (penegasan nilai-nilai ketuhanan), sebagai media dakwah (penyebaran ajaran Islam), dan sebagai ruang humanisme (manifestasi harapan dan solidaritas sosial).

Penting untuk dicatat bahwa setiap tokoh di Mlangi memiliki amalan shalawat yang unik, sesuai dengan ijazah keagamaan yang mereka peroleh dan latar belakang pendidikan masing-masing. Hal ini menunjukkan betapa dinamisnya praktik keagamaan di Mlangi, yang tetap dalam koridor syariat namun kaya akan keragaman ekspresi.

Sebagai catatan akhir, tradisi pembacaan shalawat di Mlangi adalah khazanah yang sangat potensial untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks studi Islam Nusantara. Kajian lanjutan diharapkan dapat menggali lebih dalam aspek transmisi, diferensiasi amalan, serta peran kultural shalawat dalam merawat harmoni sosial dan spiritual masyarakat.

## Referensi

- Abdat, A. H. bin A. bin. (2004). *Sifat Shalawat dan Salam Kepada Nabi SAW*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Abror, I. (2016). Aktualisasi Nilai-Nilai Budaya Masjid Phatok Negoro. *Jurnal Esensia*, 17(1).
- Adiansyah, R. (2007). Persimpangan Antara Agama dan Budaya: Proses Akulturasi Islam dengan Slametan dalam Budaya Jawa. *Jurnal Intelektualita*, 06(2).
- al-Arfaj, A. I. ibn H. (2013). *Konsep Bid'ah dan Toleransi Fiqih* (M. T. Q. H. et al, Trans.). Al I'thisom.
- Al-Nabhani, S. Y. (2004). *Afdhalu al-Shalawat Ala Sayyid al-Sadat*. Dar al-Kutub Islamiyah.
- Amin, D. (2002). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Gama Media.
- Arifin, Z. (2015). Kepemimpinann Kiai Dalam Idiologis Pemikiran Santri Di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta. *Jurnal Inferensi: Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(2).
- Arrani, A. (2002). *Mlangi: Pluralitas, Konflik, Resistensi*. LKiS.
- Athmainnah, S. (2015). *Relasi Gender Pasangan Suami-Istri Bekerja Berdasarkan Pengelolaan Penghasilan Dan Pembagian Kerja Domestik: Studi di Dusun Mlangi Gamping Sleman* [Tesis]. UIN SUNAN KALIJAGA Yogyakarta.
- Ayu, D. (2016). *Pola Pemukiman Di Sekitar Masjid Pathok Negoro Mlangi Dan Ploso Kuning Yogyakarta* [Tesis]. Universitas Gajah Mada.
- Badhaw, Z., & Jian, M. (2001). *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal* (Z. Badhaw & M. Jian, Eds.). Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial University Muhammadiyah Surakarta.
- Baroroh, R. U. (2005). Pelembagaan Tradisi Membaca al-Qur'an Masyarakat Mlangi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, II(2).
- Bizawie, Z. M. (2016). *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*. Pustaka Compass.
- Fikri, A. F. (2002). *Haul Mbah Nuriman dan Kisah Orang-orang Dusun Mlangi*. LKiS.
- Geertz, C. (2014a). *Abangan, Santri, Priyai: Dalam Masyarakat Jawa*. Komunitas Bambu.
- Geertz, C. (2014b). *Tafsir Kebudayaan*. Kinusius.
- Huda, N. (2013). *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Ar-Ruzz Media.
- Huda, S. (2008). *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*. LkiS.
- Jauss, H. R., & Benzinger, E. (1970). Literary History as a Challenge to Literary Theory. *New Literary History*, 2(1).
- Kafadi, N. M. (2002). *Rahasia Keutamaan & Keistimewaan Shalawat*. Pustaka Media.
- Kamaluddin. (2016). *Rahasia Dasyat Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah saw*. PT. Serambi Distribusi.
- Karim, M. A. (2007). *Islam Nusantara*. Gama Media.
- Khadziq. (2009). *Islam dan Budaya Lokal*. Sukses Offset.
- Maisaroh, M. (2019). Kajian Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha UKM: Studi Kasus Sentra Industri Konveksi Dusun Mlangi Dan Sawahan Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 21(2).

- Ma'mun, S. (2015). Kiai Nur Iman dan Kampung Santri Mlangi: Menelisik Harmoni Integrasi Islam dengan Budaya Jawa-Keraton Mataram. *Jurnal Seuneubok Lada*, 2(2).
- Mayrudin, Y. M. (2017). Melacak Perilaku Masyarakat Yogyakarta pada Pemilu Legislatif 2014: Studi Kasus di Desa Mlangi Kec. Gamping Kab. Sleman Yogyakarta. *Jurnal Polinter*, 2(2).
- Mustaqim, A. (2014). *Metode Penelitian Al Qur'an dan Tafsir*. Idea Press.
- MZ, M. A. (2014). *Islam Hijau Merangkul Budaya Menyambut Kearifan Lokal*. alQadir Press.
- Nadia, Z. (2006). *Makna Tirakatan Bagi Masyarakat Santri Yogyakarta: Studi Atas Tradisi Malam Tirakatan Dalam Rangka Memperingati HUT RI Pada Masyarakat Kauman Dan Mlangi Yogyakarta* [Master's Thesis]. Universitas Gajah Mada.
- Nadia, Z. (2011). Tradisi Maulid Pada Masyarakat Mlangi Yogyakarta. *Jurnal Esensia*, XII(1).
- Sholikhah, K. S. H. (2018). Pendidikan Profetik Dan perannya dalam Menangkal Dampak Negative Teknologi di Mlangi Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan*, 10(2).